

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi kehidupan manusia saat ini, pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan pada dasarnya membimbing, mendidik, dan mengarahkan ke arah yang ingin dicapai, tidak hanya menyampaikan dan memberi hafalan. Pendidikan yang ideal haruslah dengan membiasakan diri melakukan kebaikan.

Sejalan dengan Undang-undang no. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Maksudin, 2013: 46).

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia Qur'ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ke dalam kehidupan sehari-hari (Raharjo, 2000 : 137).

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. (Narwanti, 2011 : 14). Pendidikan juga merupakan proses pendewasaan diri baik baik dalam aktifitas berpikir, maupun berperilaku. proses ini dapat

berlangsung dalam institusiformal, informal, dan atau non formal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks proses pendidikan harus didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits (Raharjo, 2000 : 137).

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Di mana salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Pendidikan akhlak seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak waktu kecil anak-anak di arahkan dan dibimbing dengan kebiasaan yang baik. Seorang anak merupakan sosok individu yang perlu dilatih dan dibina untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh imannya serta berakhlak mulia, untuk itu wajib ditanamkan kepadanya dasar-dasar keimanan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya.

Akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan (Hasan, 1982 : 10). Akhlak Islam merupakan tata nilai bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, Allah dan Rasul-Nya, terhadap

sesama dan terhadap alam lingkungannya. Tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkal laku (tabiat), berperangai atau beradab istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasan, 1982 : 11).

Dalam dunia pendidikan orang tua dan guru memiliki peran yang sangat besar untuk mendidik dengan baik. keteladanan dan kebiasaan seorang pendidik memiliki pengaruh kepada peserta didik.

Pendidikan bertujuan untuk memberi perubahan, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan pada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau *insan kamil* (Wibowo, 2012 : 18).

Pendidikan akhlak termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Wiyani, 2012 : 11-12).

Namun permasalahannya, pendidikan akhlak selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Wiyani, 2012 : 12) sehingga pada zaman sekarang ini

masih banyak peserta didik yang belum memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak, meskipun telah melakukan pendidikan di sekolah.

Kurangnya penerapan pendidikan akhlak pada anak mengakibatkan banyaknya karakter bangsa yang rusak seperti: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, sikap fanatik terhadap kelompok, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin hilangnya moral baik, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama (Wibowo, 2012 : 16).

Furqan menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab merendahnya pendidikan akhlak yakni pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan akhlak, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik (Majid, 2012 : 54).

Dalam proses pembentukan akhlak, banyak hal yang harus diperhatikan terutama kesucian jiwa atau hati seseorang. hati seseorang sangatlah berpengaruh. Al-Ghazali, berkaitan dengan pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang menegaskan:

Hati adalah sebagai tanah, sedang keimanan adalah sebagai benih yang ditanan di situ. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan . Adapun hati yang sudah terjerumus dalam kelezatan duniawiyah dan sudah berkecimpung dalam segala kemaksiatannya, dapat diumpamakan sebagai tanah

yang tandus dan tidak mungkin lagi ditanam benih, sebab sudah tidak subur lagi, untuk itu benih-benih yang ditanam pasti tidak akan pulang.

Hati menentukan baik dan buruknya karakter anak didik, Kealiman dan keselamatan seseorang tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya. Said Hawa berdasar surah al-Qur'an ayat 124-125, menegaskan bahwa ajaran dari al-Qur'an tidak dapat disentuh kepada anak didik menjadi menyatu dengan kepribadiannya ketika hati mereka ada penyakitnya.

Perhatikanlah, bahwa ayat tersebut dikaitkan dengan mereka yang di dalam hatinya ada penyakit, yang semestinya ayat tersebut dapat menambah keimanan, tetapi justru memperparah penyakit hati mereka. dengan demikian jika kita ingin mempersentuh al-Qur'an secara benar dengan hati manusia agar hati bisa mengambil manfaat dari al-Qur'an tersebut, maka kita harus mengobati hati tersebut terlebih dulu dengan menjadikannya sebagai hati yang beriman secara tulus.

Dengan demikian, mensucikan atau mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena seseorang akan sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit (Suparlan, 2015 : 2-3).

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang baik lahir dan batinnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah SAW. ketiga nilai tersebut yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Majid, 2012 : 58).

Sebagai umat muslim, manusia diperintahkan untuk selalu taat dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah Nabi utusan Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam:4)

Rasulullah saw seorang Rasul yang ummi yakni Rasul yang tidak dapat membaca dan menulis, namun Rasul lebih cerdas daripada orang biasa. Rasulullah saw merupakan suri teladan bagi ummat manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:22)

Dalam kitab *al-Adāb al-Nabawīyyah fī al-A'māl al-Yaumīyyah* terdapat banyak etika keseharian Rasulullah saw yang dapat menumbuhkan sebuah nilai akhlak yang dapat diterapkan kepada peserta didik. kitab *al-Adāb al-Nabawīyyah fī al-A'māl al-Yaumīyyah* merupakan kitab yang berisikan seratus hadits mengenai adab Rasulullah saw. kitab *al-Adab al-Nabawīyyah fī al-A'mal al-Yaumīyyah* merupakan karya dari Ahmad Badawi. Ahmad Badawai adalah seorang ulama Muhammadiyah yang menguasai ilmu agama dari sumbernya yang asli, dan Ahmad Badawi terkenal sebagai ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu, sharaf dan seni kaligrafi (<http://www.bloganhar.blogspot.com>).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Ādab al-Nabawīyyah fī al-A'māl al-Yaumīyyah* bagian mensucikan jiwa. Pada bagian ini merupakan proses menyucikan hati dan juga menghasilkan nilai-nilai karakter.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *al-adāb al-nabawīyyah fī al-A'māl al-yaumīyyah* tentang mensucikan jiwa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *al-adāb al-nabawīyyah fī al-A'māl al-yaumīyyah* tentang mensucikan jiwa bagi praktek pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *kitab al-ādab al-nabawiyah fī al-A'māl al-yaumiyyah*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *al-ādab al-nabawiyah fī al-A'māl al-yaumiyyah* bagi praktek pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas mendidik anak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan kepada para guru atau orang tua untuk dapat menjadikan acuan sebagai pendidik, agar dapat menumbuhkan karakter anak menjadi lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pendahuluan ini merupakan langkah awal dari penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan judul.

Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini menguraikan tentang riwayat hidup KH. Ahmad Badawi yakni memaparkan biografi KH. Ahmad Badawi secara umum yang meliputi riwayat kehidupan, pendidikan, serta karya-karyanya. Hal ini bermaksud untuk memperoleh kelengkapan informasi. Selanjutnya, berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Adāb an-Nabawiyah fī al-A'māl al-Yaumiyyah* tentang mensucikan jiwa. Kemudian, dilanjutkan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Adab an-Nabawiyah fī al-A'mal al-Yaumiyyah* tentang mensucikan jiwa dalam praktek pendidikan Islam.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.